

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai Negara yang berdaulat, berkomitmen untuk mewujudkan ketahanan pangan, hal ini terdapat dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1996 mengenai pangan, dan ditindaklanjuti oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 28 Tahun 2002 mengenai ketahanan pangan yang mengamanatkan bahwa pemerintah bersama masyarakat bertanggung jawab untuk mewujudkan ketahanan pangan bagi semua rakyat. Ketahanan pangan berarti suatu kondisi terpenuhinya pangan untuk rumah tangga yang dapat dilihat dari tersedianya pangan yang mencukupi, dari segi jumlah maupun mutunya, aman, merata serta terjangkau (Lantarsih, dkk 2011). Indonesia sebagai negara agraris dengan jumlah penduduk miskin yang sangat banyak harus menitikberatkan pada dua ketahanan pangan sekaligus, yaitu ketahanan pangan rumah tangga dan ketahanan pangan wilayah. Ketahanan pangan wilayah dilihat dari aspek produksi, sedangkan ketahanan pangan rumah tangga diwujudkan oleh kemampuan penduduknya dalam mengakses serta mengonsumsi makanan sesuai syarat gizi demi mencapai derajat hidup sehat (Khomsan, 2012).

Ketahanan Pangan menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 merupakan kondisi terpenuhinya pangan untuk negara dan perseorangan, yang dilihat dari tersedianya pangan yang mencukupi, baik dalam jumlah maupun mutunya, beragam, bergizi, aman, terjangkau dan merata serta tidak bertentangan dengan keyakinan, budaya dan agama masyarakat, untuk dapat hidup sehat dan produktif serta aktif secara berkelanjutan (Nurkhayani dkk, 2015).

Pentingnya ketahanan pangan dikarenakan ketahanan pangan dapat mempengaruhi status gizi masyarakat. Jika ketahanan pangan kurang maka menyebabkan turunnya derajat kesehatan serta status gizi menjadi kurang. Maka dari itu ketahanan pangan berkaitan erat dengan aspek gizi dan kesehatan. Dalam rangka memahami hubungan ketahanan pangan dengan status gizi masyarakat perlu diperhatikan beberapa masalah seperti kerawanan pangan. Ketahanan pangan dan kerawanan pangan pada dasarnya membahas tentang ketersediaan pangan (*food availability*), keterjangkauan pangan (*food accessibility*) dan stabilitas harga pangan (*food price stability*) (Arlus dkk, 2016).

Suatu kondisi ketidakmampuan individu atau sekelompok individu pada suatu wilayah untuk mengakses pangan yang cukup dan sesuai untuk hidup sehat dan aktif adalah pengertian dari kerawanan pangan. Kerawanan pangan diartikan juga sebagai kondisi suatu daerah, masyarakat maupun rumah tangga yang tingkat ketersediaan dan keamanan pangannya tidak mencukupi dalam memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi kesehatan dan pertumbuhan sebagian masyarakat (Badan Ketahanan Pangan, 2019).

Di wilayah Indonesia yang miskin dan terpencil, kerawanan pangan telah terjadi bahkan sebelum virus corona melanda. Kini, dengan hilangnya sumber uang dari remitansi dan mata pencarian diluar pertanian, kerawanan akan terjadi dalam skala lebih besar, kecuali pendapatan yang hilang dari pertanian dapat tergantikan (Asmanto dkk, 2020). Dengan adanya wabah Covid-19, keluhan utama masyarakat ialah bagaimana menyambung hidup sehari-hari untuk keperluan pemenuhan pangan. Dengan melihat keadaan ketahanan pangan

Indonesia sebelum masa pandemi sudah memprihatinkan dan setelah memasuki masa pandemi akan sangat mengkhawatirkan jika memperparah kerentanan dan kerawanan pangan di suatu daerah. Pada masa pandemi pusat perbelanjaan seperti pasar dan toko banyak yang di tutup yang mengakibatkan sulitnya masyarakat dalam memperoleh dan menjangkau bahan pangan, pemutusan hubungan kerja bagi pegawai harian tidak terelakkan, banyak industri yang berhenti beroperasi serta pengurangan jam kerja yang berdampak pada berkurangnya penghasilan keluarga yang menyebabkan masalah perekonomian sehingga menurunnya daya beli masyarakat (Khomsan, 2020).

Menurut Badan Ketahanan Pangan (2019) wilayah Indonesia bagian timur memiliki indeks ketahanan pangan yang lebih rendah dibandingkan dengan wilayah Indonesia bagian barat. 5 Kabupaten dengan urutan skor terendah adalah Kabupaten Nduga (10,56), Kabupaten Puncak (12,26), Kabupaten Mamberamo Tengah (16,34), Kabupaten Intan Jaya (16,62) dan Kabupaten Yahukimo (16,99). Kabupaten Bone Bolango berada pada urutan 161 dengan skor 77,63.

Menurut Penelitian Purwantini (2014) proporsi rumah tangga yang mengalami kerawanan pangan di wilayah pedesaan lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Wilayah pedesaan memiliki proporsi sebesar 12,70% sedangkan wilayah perkotaan sebesar 7,32%. Kerawanan pangan dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti masalah gizi. Apabila kecukupan pangan yang selalu kurang dalam jangka waktu tertentu akan dapat mengakibatkan kurang gizi walaupun tidak menderita penyakit.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pangan Kabupaten Bone Bolango tahun 2020, bahwa disejumlah daerah di Kabupaten Bone Bolango termasuk dalam daerah yang rentan terhadap rawan pangan, Desa Ilomata yang terletak di Kecamatan Bulango Ulu termasuk dalam Desa yang penanganan kerawanan pangannya prioritas 1. Wilayah yang termasuk dalam prioritas 1 memiliki tingkat kerentanan terhadap kerawanan pangan yang lebih besar dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Ketersediaan pangan di Bulango Ulu masih rendah, hal ini dapat dilihat dari data Dinas Pangan Kabupaten Bone Bolango tahun 2015-2019, dimana Bulango Ulu mengalami penurunan produksi padi sebesar 40,45%, hal ini menyebabkan Bulango Ulu menjadi Kecamatan tertinggi yang mengalami penurunan produksi padi di Kabupaten Bone Bolango. Menurut Aryati *et al* (2018) lahan sawah menjadi salah satu indikator dalam aspek ketersediaan pangan karena keberadaan lahan sawah memiliki korelasi positif terhadap tingkat ketersediaan pangan, ketersediaan pangan yang cukup baik jumlah maupun mutu akan menyebabkan anggota rumah tangga memiliki peluang untuk terhindar dari penyakit yang berhubungan dengan gizi, sebaliknya ketika ketersediaan pangan kurang maka anggota rumah tangga berpotensi mengalami penyakit yang berhubungan dengan gizi.

Keterjangkauan pangan di Desa Ilomata Kecamatan Bulango Ulu masih rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi peneliti dimana jarak ke pasar sangat jauh yakni lebih dari 20 Km, selain itu dipersulit oleh medan yang

ditempuh dimana jalan raya belum di aspal dan kondisi ekonomi masyarakat yang masih rendah mempersulit masyarakat untuk menjangkau bahan pangan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Ilomata Kecamatan Bulango Ulu, mereka mengatakan bahwa jarak yang mereka tempuh untuk memperoleh bahan pangan pokok di pasar sangat jauh dan membutuhkan biaya yang mahal untuk sekali pergi. Selain itu dengan kondisi jalan yang belum di aspal membuat mereka kesulitan pergi kepasar untuk membeli bahan pangan seperti beras, sehingga mereka lebih memilih membeli bahan pangan yang dijual di warung dengan harga yang lebih mahal dari harga pasar yang menyebabkan kestabilan harga pangan mempengaruhi daya beli keluarga terhadap pangan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kerawanan Pangan di Desa Ilomata Kecamatan Bulango Ulu (Studi Ketersediaan Pangan, Keterjangkauan Pangan dan Kestabilan Harga Pangan)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pada masa pandemi pusat perbelanjaan seperti pasar dan toko banyak yang di tutup yang mengakibatkan sulitnya masyarakat dalam memperoleh dan menjangkau bahan pangan, pemutusan hubungan kerja bagi pegawai harian tidak terelakkan, banyak industri yang berhenti beroperasi serta pengurangan jam kerja yang berdampak pada

berkurangnya penghasilan keluarga yang menyebabkan masalah perekonomian sehingga menurunnya daya beli masyarakat.

2. Ketersediaan pangan di Bulango Ulu masih rendah yang dapat dilihat dari data Dinas Pangan Kabupaten Bone Bolango tahun 2015-2019, dimana Bulango Ulu mengalami penurunan produksi padi sebesar 40,45%, hal ini menyebabkan Bulango Ulu menjadi Kecamatan tertinggi yang mengalami penurunan produksi padi di Kabupaten Bone Bolango.
3. Keterjangkauan pangan di Desa Ilomata masih rendah yang dapat dilihat dari hasil observasi peneliti dimana jarak ke pasar sangat jauh yakni lebih dari 20 Km, selain itu dipersulit oleh medan yang ditempuh dimana jalan raya belum di aspal dan kondisi ekonomi masyarakat yang masih rendah mempersulit masyarakat untuk menjangkau bahan pangan.
4. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Ilomata diketahui bahwa mereka lebih memilih membeli bahan pangan yang dijual di warung dengan harga yang lebih mahal dari harga pasar yang menyebabkan kestabilan harga pangan mempengaruhi daya beli keluarga terhadap pangan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh ketersediaan pangan terhadap kerawanan pangan di Desa Ilomata Kecamatan Bulango Ulu?

2. Apakah ada pengaruh keterjangkauan pangan terhadap kerawanan pangan di Desa Ilomata Kecamatan Bulango Ulu?
3. Apakah ada pengaruh kestabilan harga pangan terhadap kerawanan pangan di Desa Ilomata Kecamatan Bulango Ulu?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan dan kestabilan harga pangan terhadap kerawanan pangan di Desa Ilomata Kecamatan Bulango Ulu.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui pengaruh ketersediaan pangan terhadap kerawanan pangan di Desa Ilomata Kecamatan Bulango Ulu..
2. Untuk mengetahui pengaruh keterjangkauan pangan terhadap kerawanan pangan di Desa Ilomata Kecamatan Bulango Ulu.
3. Untuk mengetahui pengaruh kestabilan harga pangan terhadap kerawanan pangan di Desa Ilomata Kecamatan Bulango Ulu.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan data terbaru terkait riset atau penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kerawanan pangan di Desa Ilomata Kecamatan Bulango Ulu (studi ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan dan kestabilan harga pangan).

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti terkait riset faktor-faktor yang mempengaruhi kerawanan pangan di Desa Ilomata Kecamatan Bulango Ulu (studi ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan dan kestabilan harga pangan).

2. Bagi Pemerintah Dinas Pangan Kabupaten Bone Bolango

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau informasi terbaru terkait riset kerawanan pangan untuk bahan pertimbangan terhadap penanganan daerah rawan pangan kedepannya.

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kerawanan pangan di Desa Ilomata Kecamatan Bulango Ulu.